

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Teori dan Konsep

1. Kesulitan Belajar Luring

a. Pengertian Kesulitan

Menurut Subini, kesulitan adalah kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri gangguan dalam mencapai tujuan dalam suatu kegiatan, sehingga diperlukan suatu usaha untuk menghadapi gangguan tersebut.¹³ Kesulitan adalah sampai sejauh mana seseorang terhambat dalam mencapai tujuan.

Kesulitan merupakan kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan berarti suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan suatu usaha lebih baik untuk mengatasi gangguan.¹⁴

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk mengatasinya.¹⁵ Oleh karena itu, siswa harus berusaha semaksimal mungkin karena dengan berusaha dapat mengatasi kesulitan yang menghambat dalam pencapaian suatu target atau tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan beberapa pengertian diatas kesulitan adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan.

¹³ Siti Urbayatun, dkk., *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologi Ringan pada Anak*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm.6.

¹⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, hlm.12.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 9.

b. Pengertian Belajar

Menurut ahli pendidikan, *Dimiyati Mahmud* menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dari diri seseorang yang terjadi karena pengalaman.¹⁶ Belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Pengertian belajar menurut James O'whittaker sebagaimana dikutip dalam buku Abu Ahmadi adalah: *Learning is the process by which behavior (in the broader sense originated of changes through practice or training)*. Artinya belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan).¹⁷ Belajar merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan memahami sesuatu.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri seseorang atau suatu proses, kegiatan seseorang untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui.

c. Pengertian Luring

Luring merupakan singkatan dari “luar jaringan” yang sedang trend digunakan untuk menggantikan kata *offline*. Luring adalah antonim dari kata *daring* atau dalam jaringan. Luring adalah aktivitas yang dilakukan tanpa akses internet ataupun internet.¹⁹ Luring merupakan pembelajaran

¹⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: BukuKita, 2015), hlm.12.

¹⁷ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 45.

¹⁸ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.1.

¹⁹ Jenri Ambarita, Jarwati, dan Dina Kurnia Restanti, *Pembelajaran Luring*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm.5.

jarak jauh yang terlepas dari internet dan bersifat *offline* dengan menggunakan media perangkat ajar cetak. Misalnya belajar melalui buku pegangan siswa atau pertemuan langsung.²⁰

Selain itu dari pendapat *Setiawan, Puspaningrum* dan *Umam* adapun jenis kegiatan Luring yakni menonton TVRI sebagai pembelajaran, siswa mengumpulkan karyanya berupa dokumen, karena kegiatan Luring tidak menggunakan jaringan internet dan komputer, melainkan media lainnya.²¹ Kartini & Rusman menjelaskan bahwa sistem pembelajaran Luring merupakan sistem pembelajaran tatap muka.²²

Luring atau biasa dikatakan pembelajaran *offline* (langsung) merupakan salah satu proses pembelajaran yang dilaksanakan antara pendidik atau guru dengan siswa secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya hubungan atau kerjasama antara satu dengan lain yang disusun menggunakan langkah-langkah secara sistematis.²³ Luring adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah.²⁴ Luring merupakan sesuatu pembelajaran yang mengacu ke segala daya upaya untuk bagaimana membuat seseorang belajar dan bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar dalam diri seseorang.²⁵

²⁰ Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati: Kelompok KKN DR SISDAMAS 2020, *Pembelajaran Masyarakat di Era COVID-19 Mahasiswa Berdaya di Tengah Pandemi Melanda*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 46.

²¹ Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Fiqh Mu' Amalat Berorientasi Literasi Finansial. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(3), 1.

²² Kartini, T., & Rusman, R. (2019). Studi Evaluatif Kurikulum Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Dalam Jaringan Terhadap Peningkatan Kompetensi Pendidik Paud. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 74–86.

²³ Sofan Amri, Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 39.

²⁴ Rita Wati, *Senandung Guru*, (Surakarta: Oase Pustaka, 2021), hlm.263.

²⁵ Hasanah, *Pembelajaran Bauran (Terampil Memadukan Pembelajaran Offline-Online, Face to Face and Mobile Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm.83.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Luring atau pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau *offline*, kegiatan pembelajaran ini dilakukan di sekolah.

d. Pengertian Kesulitan Belajar Luring

Menurut *Moh Suardi*, kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.²⁶ Menurut *Syaiful Bahri Djamarah*, Kesulitan belajar berarti “suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya hambatan, atau gangguan dalam belajar”.²⁷ *Hammil* menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau berhitung. Sedangkan menurut ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*), kesulitan belajar adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal.²⁸

Menurut *Martini Jamaris*, kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasanya disebut juga dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit dalam melakukan kegiatan belajar yang efektif.²⁹ Kesulitan belajar

²⁶ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 100.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 2007.

²⁸ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2019), hlm. 45.

²⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar “Perspektif Asesmen dan Penanggulangannya”*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 184.

adalah mengacu kepada siswa yang mengalami kesulitan di segala mata pelajaran. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya intelegensi siswa, diikuti gangguan motorik atau gangguan emosi, atau terlalu minim stimulasi dirumah. Tetapi sekolah juga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar apabila siswa mendapatkan pendidikan yang buruk, atau siswa mempunyai hubungan yang buruk dengan guru.³⁰

Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Mendukung pendapat *Dalyono*, Menurut *Sabri* kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Berbeda dengan pendapat di atas, *Bruton* mengatakan siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar luring adalah kondisi dimana siswa mengalami hambatan atau ketidaksesuaian dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara tatap muka atau *offline*.

e. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan guru bersama murid akan menghasilkan kelompok yang cepat belajar dengan

³⁰ Willem de Jong, *Pendekatan Pedagogik dan Didaktik pada Siswa dengan Masalah Gangguan Perilaku*, (Depok: Prenada, 2017), hlm. 26.

³¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, hlm.15.

prestasi baik, kelompok murid yang sedang dengan prestasi sedang dan kelompok murid yang lambat belajar dengan prestasi rendah. Hal ini biasanya menimbulkan reaksi-reaksi tertentu yang dapat menimbulkan masalah dalam belajar.

Adapun gejala kesulitan belajar dapat terlihat dengan memperhatikan beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, yaitu:³²

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok belajar dikelas).
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin ada murid yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang disapai kurang dan tidak sesuai dengan harapan.
- 3) Lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menentang, berpura-pura, masa bodoh dan berdusta.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak bisa bekerjasama, mengganggu teman baik di luar maupun di dalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri.

³² Kadani, *Peran Guru Dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar*, Jurnal cakrawala Pendidikan, Vol. 5, No.1, April 2019, hlm. 5.

- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Abi Syamsuddin, mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila:³³

- a) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh guru. siswa dikatakan gagal apabila siswa yang bersangkutan tidak mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan intelegensi dan bakat).
- b) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan atau tidak dapat mencapai prestasi semestinya, termasuk penguasaan sosial dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan bakat atau kecerdasan yang dimilikinya.
- c) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajar berikutnya.

³³ *Abi Syamsuddin, Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 308.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala dalam kesulitan belajar pada siswa dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, cepat lambat dalam tugas yang diberikan dan hasil belajar siswa.

f. Karakteristik siswa mengalami kesulitan belajar luring

Terdapat delapan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran tatap muka atau luring oleh Watson yakni:³⁴

- 1) *Perception*, Siswa mengalami kesulitan dalam mengenali atau menafsirkan yang dirasakan, dilihat, dan didengar.
- 2) *Attention*, Merupakan ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam memperhatikan atau fokus dalam kegiatan belajar.
- 3) *Memory*, Berkaitan dengan kesulitan siswa dalam mengelola informasi terlebih khusus mengelola informasi yang dibaca.
- 4) *Processing speed*,. Merupakan kecakapan dalam memproses informasi. Akan ditemukan dalam kelas siswa yang cepat dalam memproses informasi dan ada yang lamban. Hal tersebut dapat dilihat dari kecepatan menguasai materi.
- 5) *Metacognition*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan kesulitan dalam membangun pemahaman baru atau membuat suatu kesimpulan dari yang dipelajari.
- 6) *Language*, siswa yang mengalami kesulitan dalam bahasa.

³⁴ Heronimus Delu Pingge, Muhammad Nur Wangid, Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.2, No.1, 2016, hlm. 150.

7) *Academic*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan penurunan pencapaian akademik. Dengan kata lain pencapaian hasil belajar siswa tidak sama dengan hasil belajar sebelumnya.

8) *Social*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan kemampuan sosial dalam belajar yang menurun. Keberhasilan dalam belajar didukung dari rekan kelas atau hubungan sosial siswa.

g. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar luring

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada pembelajaran tatap muka atau luring dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal/Psikologis (Faktor dari dalam)

Faktor psikologis adalah hal yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang ada dibutuhkan dalam belajar. Sebagaimana kita ketahui bahwa belajar tentunya memerlukan sebuah kesiapan, ketenangan, dan rasa aman. Selain itu ada juga termasuk dalam faktor psikologis yaitu intelegensi yang dimiliki oleh anak. Menurut pendapat *Mohammad Noor Syam* bahwa: “Intelegensi merupakan alat utama manusia untuk mengerti dan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada demi penyesuaian hidup manusia dengan tuntutan-tuntutan yang terjadi”.³⁵

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya

³⁵ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Rosdakarya, 2010), hlm. 15.

mencapai tujuan secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar. *Thomas F. Staton* menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu:³⁶

- (a) Motivasi
- (b) Konsentrasi
- (c) Reaksi
- (d) Organisasi
- (e) Pemahaman
- (f) Ulangan

Hal di atas merupakan sebagian dari faktor pendorong dalam belajar, apabila dilihat dari faktor internal maupun eksternal secara keseluruhan. Motivasi ialah suatu dorongan atau keinginan untuk belajar. Motivasi meliputi 2 hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut dipelajari. Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Reaksi di dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Sehingga belajar harus aktif. Organisasi yaitu kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan fakta-fakta atau ide-ide, maka diperlukan

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 39-40.

perumusan yang jelas dalam belajar. Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu pemahaman tidak hanya sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Ulangan diperlukan untuk mengatasi kelupaan pada siswa. Keenam faktor psikologis tersebut apabila dimanfaatkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan optimal.

2) Faktor Eksternal/Eksogen (Faktor dari luar)

Faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. *Syah* menjelaskan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.³⁷

(a) Lingkungan Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial antara lain:

- Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
- Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Kondisi

³⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 32-34.

lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya.

- Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar.

(b)Lingkungan Non sosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial antara lain:

- Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas, tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.
- Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang digolongkan menjadi 2 macam (*hardware* dan *software*). Hardware seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar.
- Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Metode pengajaran guru disesuaikan dengan kondisi siswa.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar ada dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.³⁸ Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.³⁹ Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*).⁴⁰ Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau kegiatan dalam mendapatkan sebuah pengetahuan dan keterampilan baru.

Menurut *Maulana Arafat Lubis*, pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).⁴¹ Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran

³⁸ H. Asis Soefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 8.

³⁹ Maulana Arfat Lubis Dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.6.

⁴⁰ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm.1.

⁴¹ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 4.

terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.⁴²

Poerwadarminta berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.⁴³ Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal.⁴⁴

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu di definisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun satu mata pelajaran.⁴⁵ Pembelajaran tematik atau dapat juga disebut pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan atau mengaitkan pokok

⁴² Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.3.

⁴³ Mardianto, *Pembelajaran Tematik*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 38.

⁴⁴ Maulana Arafat Lubis dan Nasharan Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 6.

⁴⁵ Ibadullah Malawi dan Ani Kadawati, *Pembelajaran Tematik*, (Jawa Timur: Media Grafika, 2017), hlm. 1.

bahasan pada minimal dua pokok mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema yang berkaitan studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.⁴⁶

Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pelajaran dari berbagai kompetensi dasar atau beberapa mata pelajaran.⁴⁷ Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema untuk memberikan suatu pengalaman bermakna bagi siswa. pengalaman bermakna maksudnya anak memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yang memakai tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman bermakna.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tujuan dari Pembelajaran Tematik MI/SD adalah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.

⁴⁶ PERMENDIKBUD No. 57 Tahun 2014

⁴⁷ Ibadullah Malawi, *Pembelajaran tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika, 2017), hlm.1.

⁴⁸ DEPDIKBUD, Tim Pengembangan PGSD

⁴⁹ Wahidumumi, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 36.

- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks yang tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan.
- 8) Budi pekerti dapat di tumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Kegunaan Pembelajaran Tematik

Khaeruddin menjelaskan kegunaan Pembelajaran Tematik adalah sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa,

⁵⁰ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm.7.

- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 6) Materi lebih dekat dengan kehidupan siswa sehingga dengan mudah memahami sekaligus melakukannya,
- 7) Siswa dengan mudah mengaitkan hubungan materi pada mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lain.
- 8) Dengan bekerja dalam kelompok, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 9) Pembelajaran terpadu mengkombinasikan kecerdasan siswa.
- 10) Melalui pendekatan model pembelajaran terpadu, guru dapat dengan mudah menggunakan metode belajar siswa aktif sebagai metode pembelajaran.

d. Peran Pembelajaran Tematik

Peranan pembelajaran Tematik MI/SD yaitu sebagai berikut:⁵¹

- 1) Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu
- 2) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.

⁵¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.135.

- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi berbahasa bisa lebih di kembangkan dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks yang jelas.

e. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Depdiknas (2006) pembelajaran tematik di kelas awal sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:⁵²

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini,

⁵² Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2012), hlm. 91.

siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa, kehidupan baik di rumah maupun sekolah.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada pembelajaran tematik ada lima yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan materi jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dan bersifat fleksibel.

f. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip dasar pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) prinsip sebagai berikut:⁵³

1) Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (*focus*) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pengajaran. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan:

- a) Tema hendaklah tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b) Tema harus bermakna, yaitu tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c) Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d) Tema dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak.
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
- g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

⁵³ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik*, (Jawa Timur: CV. AE Medika Grafika, 2017), hlm. 12-13.

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Menurut *Prabowo* dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut:

- a) Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- b) Pemberian tanggung-jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama dalam kelompok.
- c) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan.

4) Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam proses pembelajaran. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terbentuk atas dasar dari kumpulan mata pelajaran.

g. Tahap-tahap Pembelajaran Tematik

Secara umum prosedur penerapan pembelajaran tematik terdapat tiga tahapan yang sistematis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan minat, bakat dan juga kebutuhan siswa. Hal yang harus diperhatikan seorang guru di sekolah dasar yaitu kejelasannya dalam mengidentifikasi KI/KD dan juga dalam menetapkan indikator dalam setiap mata pelajaran yang akan dipadukan. Oleh karena itu guru perlu melakukan analisis pemetaan kompetensi dasar dan indikator kemudian membuat pengembangan jaringan tema-tema pembelajaran. Dalam tahap ini mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan

rencana pelaksanaan pembelajaran.⁵⁴ Penerapan dalam pembelajaran tematik harus dipahami oleh setiap guru, dimana guru memiliki pengalaman dalam mengajarkan tema.

Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik:⁵⁵

- a) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan, tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua muatan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar.
- b) Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari muatan mata pelajaran yang akan dipadukan, pada tahap ini dilakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap kompetensi dasar agar dapat saling berkaitan sehingga dapat ditetapkannya kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran.
- c) Memilih dan menetapkan tema atau topik, dalam memilih dan menetapkan tema ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seperti, tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir kritis pada diri siswa, ruang lingkup tema disesuaikan dengan minat, kebutuhan, kemampuan dan lingkungan peserta.
- d) Membuat matriks atau bagan yang menghubungkan kompetensi dasar dan tema sebagai pemersatu setiap mata pelajaran.

⁵⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.261.

⁵⁵ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.205.

- e) Menyusun silabus pembelajaran tematik, silabus ini diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi materi pembelajaran tematik. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai siswa. Format silabus disusun dalam bentuk bagan dan memuat mata pelajaran yang akan dipadukan, KI/KD, indikator, materi pokok, strategi dan langkah-langkah dalam pembelajaran, sarana dan sumber, penilaian.
- f) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik, komponen dalam menyusun RPP: tema, identitas mata pelajaran, KD dan indikator, materi, strategi pembelajaran, alat dan media, penilaian.
- 2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu:⁵⁶

(a) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sifat dari kegiatan pendahuluan adalah untuk pemanasan, dapat dilakukan dengan bercerita ataupun menyanyi.

(b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk Mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara

⁵⁶ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik*, hlm.208.

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis, siswa. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(c) Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

3) Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Adapun beberapa anjuran penilaian dalam kurikulum 2013:⁵⁷

(a) Penilaian pembelajaran ditujukan untuk melihat perkembangan dan kualitas proses dan hasil belajar, dengan memperhatikan seluruh aspek psikologis (sikap, keterampilan dan pengetahuan).

(b) Kriteria penilaian menggunakan Penilaian Acuan Patokan.

⁵⁷ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik*, hlm.209.

(c) Penilaian menggunakan berbagai teknik penilaian yang meliputi tes, untuk kepentingan dianjurkan menggunakan penilaian autentik, dengan teknik penilaian: kinerja, proyek, portofolio, dan tertulis.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan pembelajaran tematik dibagi atas tiga bagian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.

h. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Pengalaman belajar dan kegiatan belajar akan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 2) Kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Kegiatan belajar lebih bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa.
- 5) Menyajikan kegiatan bersifat pragmatis yang dekat dengan keseharian siswa.
- 6) Meningkatkan kerja sama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

i. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Kelemahan atau kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁸ Hadion Wijoyo, dkk. *Dosen Inovatif Era New Normal*, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 104.

⁵⁹ Hadion Wijoyo, dkk. *Dosen Inovatif Era New Normal*, hlm. 105.

- 1) Pembelajaran tematik, mengharapkan guru memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi. Tanpa kemampuan guru yang mumpuni, pembelajaran tematik akan sulit diterapkan.
- 2) Pembelajaran tematik mengharapkan siswa memiliki kemampuan akademik dan kreativitas, sehingga keterampilan-keterampilan siswa dapat terbentuk ketika pembelajaran ini dilaksanakan mahasiswa.
- 3) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi.
- 4) Pembelajaran tematik memerlukan dasar kurikulum yang luwes atau fleksibel.
- 5) Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif.

3. Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Luring

Siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangatlah penting. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar

luring, guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian yang lebih dibandingkan siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar.⁷⁰

a. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata upaya diartikan usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). *Poerwadarminta* mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya ialah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁷¹ Menurut kamus ilmiah populer, kata upaya diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar dan daya upaya untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁷²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian dari suatu peranan yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Upaya dalam Mengatasi Kesulitan belajar Luring

Ada beberapa upaya yang perlu dijalankan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar luring siswa yaitu:

1) Menghilangkan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

⁷⁰ Ryan Tusturi, Mahmud HR, Linda Victoria, Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah*, Vol 3, No 2, 2017, hlm. 127.

⁷¹ Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jombang: Lintas Media, 2011), hlm. 563.

⁷² Happy El Rais, Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.714.

Penghilangan faktor penyebab kesulitan belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:⁷³

- a) Penghilangan penyebab kesulitan belajar oleh siswa sendiri. Cara ini dapat dilakukan untuk faktor-faktor yang bersifat insidental. Faktor insidental adalah faktor yang muncul sewaktu-waktu, dalam waktu pendek, satu kali, atau muncul lagi pada waktu yang tidak dapat diramalkan. Contohnya, hajatan yang berlangsung di rumah sendiri atau di rumah tetangga yang menyebabkan anak terganggu dalam kegiatan belajarnya akan hilang sendiri ketika hajatan berakhir.
 - b) Penghilangan penyebab kesulitan belajar oleh guru. Caranya adalah guru mengganti atau memperbaiki strategi atau metodologi pembelajaran yang diterapkan.
 - c) Penghilangan penyebab kesulitan belajar oleh Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Faktor penyebab ini tidak termasuk lingkup proses belajar yang rumit mungkin tidak dapat dilakukan oleh guru kelas karena tidak cukup waktu atau diluar batas kemampuan.
 - d) Penghilangan penyebab kesulitan belajar yang melibatkan ahli dibidangnya. Faktor yang bersangkutan dengan psikologis yang berat perlu melibatkan psikolog atau psikiater.
- 2) Menghilangkan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar
- a) Pengajaran Perbaikan

⁷³ Pudyo Susanto, *Belajar Tuntas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.140.

Pengajaran perbaikan adalah pengajaran untuk memperbaiki kesalahan belajar siswa. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan dengan cara:⁷⁴

- (a) Pembahasan soal. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan dengan mengajak siswa membahas soal untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana strategi yang benar dalam menemukan jawaban.
- (b) Belajar ulang. Belajar ulang dapat dilakukan oleh siswa sendiri tanpa bimbingan khusus, kemudian siswa diminta untuk menempuh tes perbaikan.
- (c) Pengajaran ulang. Pengajaran yang tadinya menggunakan metode ceramah pengajaran perbaikannya juga dengan ceramah.
- (d) Pengajaran alternatif. Pengajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan gaya belajar anak.
- (e) Pengajaran dengan tutor sebaya. Pengajaran ini melibatkan siswa lain untuk dijadikan tutor bagi siswa yang menempuh perbaikan.

b) Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya. Siswa seperti ini sering muncul dalam kegiatan pelajaran dengan menggunakan

⁷⁴ Pudyo Susanto, *Belajar Tuntas*, hlm.141.

sistem pengajaran yang terencana secara baik. Misalnya, sistem pengajaran dengan modul, paket belajar, dan pengajaran yang berprogram lainnya.

c) Peningkatan Motivasi Belajar

Di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Disisi lain mungkin juga ada siswa yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang semangat, jera, malas, dan sebagainya. Guru, konselor dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasi dalam belajar.

d) Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Efektif

Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada siswa yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Apabila siswa memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu, dikhawatirkan siswa yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik diperoleh dari hasil usaha atau perjuangan yang keras.⁷⁵

⁷⁵ Mohammad Mahmud Fauzi, Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar, *Jurnal Skripsi IAIN Tuluangung*, Vol 3, No 1, 2018, hlm. 7.

c. Upaya guru dalam Mengatasi Kesulitan belajar Luring

Selain tahapan di atas ada beberapa usaha atau upaya yang perlu dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar luring siswa antara lain:⁷⁶

1) Identifikasi

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

- (a) Data dokumen hasil belajar
- (b) Menganalisis absensi siswa di dalam kelas
- (c) Mengadakan wawancara dengan siswa
- (d) Menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar
- (e) Tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi.

2) Diagnosis

Diagnosis adalah penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

- (a) Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu

⁷⁶ Afadila Nawang Utami, Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, No 1, 2020, hlm.100.

(b)Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut

(c)Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh

3) Prognosis

Prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar. Prognosis dapat berupa:

(a)Bentuk treatment yang akan dilakukan

(b)Bahan atau materi yang diperlukan

(c)Metode yang akan digunakan

(d)Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan

(e)Waktu kegiatan pelaksanaan

4) Memberikan bantuan atau terapi

Terapi yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

(a)Bimbingan belajar kelompok

(b)Bimbingan belajar individual

(c)Pengajaran remedial

(d)Pemberian bimbingan pribadi

B. Definisi Konseptual

1. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar berarti suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya hambatan, atau gangguan dalam belajar.⁷⁷

2. Pembelajaran Luring

Pembelajaran Luring atau biasa dikatakan pembelajaran *offline* (langsung) merupakan salah satu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka antara pendidik atau guru dengan siswa secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya hubungan atau kerjasama antara satu dengan lain yang disusun menggunakan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis.⁷⁸

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).⁷⁹

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, hlm. 2007.

⁷⁸ Sofan Amri, Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, hlm. 39.

⁷⁹ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*, hlm. 4.

C. Kerangka Berpikir

Menurut *Husain* dan *Purnomo* kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan atau argumentasi dalam merumuskan hipotesis.⁸⁰ Kerangka berpikir adalah pokok utama dalam menentukan suatu masalah atau menemukan masalah yang akan dikaji.

Pandemi Covid-19 yang hampir melanda dunia dari tahun 2019, menimbulkan dampak pada dunia pendidikan dan menyebabkan pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah harus dilakukan di rumah. Tentu saja hal ini menjadi kesulitan bagi siswa karena harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran *daring*. Dengan berjalannya waktu, pandemi Covid 19 mengalami penurunan, tentu hal ini membawa perubahan pada dunia pendidikan, pembelajaran yang sudah hampir 2 tahun dilakukan di rumah akhirnya mendapatkan kebijakan baru dari pemerintah yaitu Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Siswa melakukan pembelajaran di sekolah tetapi terbatas, yaitu dengan membagi siswa menjadi beberapa bagian atau beberapa sesi untuk melakukan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya perubahan ini dari pembelajaran yang pada awalnya Luring kemudian karena adanya pandemic Covid 19 menjadi pembelajaran *daring*, kemudian setelah kurang lebih 2 tahun berubah menjadi pembelajaran Luring karena penurunan pada jumlah korban yang terinfeksi Covid 19 tentu saja siswa mengalami kesulitan dan kebingungan. Beranjak dari kehidupan dunia pendidikan sekarang pembelajaran sudah menggunakan model pembelajaran tematik, dimana pembelajaran tematik

⁸⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm. 34.

adalah pembelajaran yang cukup rumit, karena pembelajaran tematik ini merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran. Jadi, siswa harus tanggap dalam menerima pembelajaran tematik. Dengan adanya perubahan pada sistem pembelajaran yang dialami siswa dan pembelajaran tematik yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran dan cukup rumit tentu saja akan menimbulkan hambatan, gangguan dan kesulitan bagi siswa. Di bawah ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian:

